

Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-32 Th. XXI, Mei 2015  
Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini Desa Labuandiri, Buton

Zeniarti,  
Hastuti &  
Wa Elfi

## Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini Desa Labuandiri Buton

Zeniarti<sup>1)</sup>, Hastuti<sup>2)</sup> dan Wa Elfi<sup>3)</sup>

Institut Agama Islam Negeri Kendari

e-mail: <sup>1)</sup>[zeniartirahman@gmail.com](mailto:zeniartirahman@gmail.com), <sup>2)</sup>[Hastuti\\_PGRA@yahoo.com](mailto:Hastuti_PGRA@yahoo.com),

<sup>3)</sup>[elfizhastainkendari@gmail.com](mailto:elfizhastainkendari@gmail.com)

### Abstrak

Desa Labuandiri masih terisolir, belum ada akses PLN dan belum ada jalan aspal, jauh dari poros jalan, dan gangguan jaringan HP. Daerah ini masih memelihara sifat-sifat kearifan lokal seperti: gotong royong, musyawarah mufakat, saling mengunjungi, saling menolong. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif. Teknik Pengambilan data lapangan secara terintegrasi melalui observasi, angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Sikap empati anak usia dini Desa Labuandiri termasuk dalam kategori sedang, 2) Kemampuan anak usia dini Desa Labuandiri dalam hal menyampaikan ungkapan dan perasaan termasuk dalam kategori sedang, 3) Kemampuan mengendalikan amarah anak usia dini Desa Labuandiri dalam mengendalikan amarah termasuk rendah, 4) Kemandirian anak usia dini Desa Labuandiri termasuk dalam kategori tinggi.

**Kata Kunci:** Kecerdasan sosial, anak usia dini, Desa Labuandiri, kearifan lokal.

### Abstract

*Labuandiri village is isolated, there is no access to electricity and no paved roads, away from the axis of the road, and HP network disruption. This area still maintains the properties of local wisdom such as: mutual cooperation, consensus, visiting each other, help each other. This study used quantitative methods with descriptive statistical analysis. Data collection techniques are integrated through field observations, questionnaires and interviews. The results showed that 1) early childhood empathy Labuandiri village included in the medium category, 2) The ability of early childhood in the village Labuandiri convey expressions and feelings are included in the category of being, 3) Ability to control anger Labuandiri early childhood village in controlling anger including low, 4) Independence of early childhood village Labuandiri included in the high category.*

**Keywords:** social intelligence, early childhood, Labuandiri village, local wisdom.

## ملخص

اهددر قرية فيجزير قتبوتونز التمعزولة، لأضواء ولا الوصول إلى الطرق المعبدة، بعيداً عن محور الطريق. هذا المجال لا يزال يحافظ على خصائص الحكمة المحلية مثل ق، وتدخل شبكة الهاتف المحمول. التعاون المتبادل والتوافق، وزيارات بعضهم البعض، ومساعدة بعضهم البعض. تستخدم هذه الدراسة الأساليب الكمية مع التحليل الإحصائي الوصفي. تقنيات جمع البيانات في حقول متكاملاً لملحظاتهم الاستبيانات والمقابلات وأظهرت النتائج نمو قفالت عاطفية في قديم رحلة الطفولة المبكر ثم نضج الممرضة في الفئة المتوسطة، قرية لقدر قديم رحلة الطفولة المبكر ثم نضج من حيث نقل التعبير والشعور الممرضة في الفئة المتوسطة، والقدرة على السيطرة على قديم رحلة الطفولة المبكر العنصرية في السيطرة على الغضب منخفضة، الذين تترا وأعمارهم بين 10 و15 سنة في قديم رحلة الطفولة المبكر في الفئة العليا. الذكاء الاجتماعي، قديم رحلة الطفولة المبكرة، واهددر القرية، والحكمة المحلية: كلمات البحث.

## Pendahuluan

Fenomena sosial di Indonesia kini sungguh sangat memprihatinkan. Melalui berbagai media baik elektronik maupun cetak nampak bahwa moral dan karakter bangsa telah hilang. Di berbagai pelosok kota besar di Indonesia kondisi ini paling memprihatinkan. Setiap individu pada masyarakat kota menganggap lumrah yang namanya menyakiti sesama, mengambil yang bukan haknya, penggunaan obat-obat terlarang, anarkisme, pergaulan bebas dan berbagai penyimpangan sosial lainnya.

Upaya untuk memperbaiki ketidakharmonisan sosial salah satunya adalah dengan mengolah kecerdasan sosial seseorang. Awalnya konsep kecerdasan sosial ini dimulai dari peran membesarkan dan mendidik anak-anak. Selanjutnya orang menyadari bahwa konsep tersebut sangat penting dalam keberhasilan hidup seseorang baik dalam hal pekerjaan maupun dalam kehidupan rumah tangga.

Langkah tersebut dapat dilakukan dengan membangun karakter anak sejak dini. Konsep ini sangat penting bagi orang tua dan guru, harapannya agar anak sejak dini memiliki karakter yang baik. Membangun karakter anak dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, non formal maupun informal.

Suasana penuh kasih sayang mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsang-rangsang yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, sosioemosional, moral, agama, dan psikomotorik, semua sungguh merupakan jawaban nyata bagi tumbuhnya generasi yang berkarakter dimasa yang akan datang.

Karakter yang berkualitas adalah sebuah respon yang sudah teruji berkali-kali dan telah berbuah kemenangan. Seseorang yang berkali-kali melewati kesulitan dengan kemenangan akan memiliki kualitas yang baik. Karakter berbeda dengan kepribadian dan temperamen. Kepribadian adalah respon atau biasa disebut etika yang ditunjukkan ketika berada di tengah-tengah orang banyak, seperti cara berpakaian, berjabat tangan, dan berjalan. Temperamen adalah sifat dasar anak yang dipengaruhi oleh kode genetika orang tua, kakek nenek, dan kakek buyut dan nenek buyut. Sedangkan karakter adalah respon ketika sedang 'didasar' atau ditinggikan. Apakah anak putus asa, sombong, atau lupa diri. Bentuk respon itulah yang disebut karakter.

Karakter terbentuk dengan dipengaruhi oleh paling sedikit 5 faktor, yaitu: temperamen dasar (dominan, intim, stabil, cermat), keyakinan (apa yang dipercayai, paradigma), pendidikan (apa yang diketahui, wawasan kita), motivasi hidup (apa yang kita rasakan, semangat hidup) dan perjalanan (apa yang telah dialami, masa lalu kita, pola asuh dan lingkungan).

Karakter yang dapat membawa keberhasilan yaitu empati (mengasihi sesama seperti diri sendiri), tahan uji (tetap tabah dan ambil hikmah kehidupan, bersyukur dalam keadaan apapun, dan beriman (percaya bahwa Tuhan). Ketiga karakter tersebut akan mengarahkan seseorang ke jalan keberhasilan. Empati akan menghasilkan hubungan yang baik, tahan uji akan melahirkan ketekunan dan kualitas, beriman akan membuat segala sesuatu menjadi mungkin.<sup>1</sup>

Kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Ia juga tidak mempertentangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional, ia berusaha menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan akal. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Paradigma lama

---

<sup>1</sup> Edi Waluyo, 2010, Membangun Karakter melalui Pendidikan Sejak Usia Dini

menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi, paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dan hati.<sup>2</sup>

Desa Labuandiri merupakan salah satu desa yang ada di pelosok pedalaman Kabupaten Buton. Tepatnya desa ini berada di kawasan pegunungan Siontapina Kecamatan Siontapina. Pegunungan ini masih menyimpan berbagai misteri yang masih disakralkan oleh masyarakat sekitarnya. Ritual tahunan jelang musim tanam masih dijaga dan dilestarikan dengan baik. Daerah ini dipercaya dan diwarisi oleh masyarakat sekitar sebagai markas besar perlawanan Sultan Buton yang bernama Oputa Ikoo memimpin perlawanan rakyat Buton terhadap kedudukan dan campur tangan Belanda dalam urusan Kesultanan Buton.

### **Konsep Kecerdasan Sosial**

Teori kecerdasan ganda merupakan konsep baru yang muncul sebagai kritik terhadap psikometrik yang menganggap kecerdasan manusia hanya pada kemampuan kuantitatif dan verbal saja (kemampuan otak kiri). Selama berabad-abad dunia pendidikan hanya terfokus pada pengembangan otak kiri dengan acuan psikometrik. Teori kecerdasan ganda yang dipelopori oleh Gardner telah muncul sebagai upaya untuk mengoptimalkan fungsi otak manusia. Gardner berhasil mengeksplorasi dimensi lain dari kecerdasan manusia yang berada di otak kiri dan kanan. Gardner berhasil mengidentifikasi 9 macam kecerdasan manusia, yakni 1. *Verbal-linguistic intelligence*, 2. *Logical-mathematical intelligence*, 3. *Spatial-visual intelligence*, 4. *Bodily-kinesthetic intelligence*, 5. *Musical intelligences*, 6. *Interpersonal intelligence*, 7. *Intrapersonal intelligence*, 8. *Naturalist intelligence*, 9. *Existential intelligence*.<sup>3</sup>

*Interpersonal intelligence* selanjutnya dapat diterjemahkan sebagai kecerdasan antar pribadi atau antar individu. Kecerdasan ini menunjukkan adanya ikatan emosional antar individu atau hubungan

<sup>2</sup> Rissyo Melandy RM dan Nurna Aziza, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi*, Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, 23 – 26 Agustus 2006, diunduh dari [http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/file\\_artikel\\_abstrak/Isi\\_Artikel\\_594677672\\_272.pdf](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_594677672_272.pdf), pada tanggal 13 Juli 2014.

<sup>3</sup> [http://www.niu.edu/facdev/resources/guide/learning/howard\\_gardner\\_theory\\_multiple\\_intelligences.pdf](http://www.niu.edu/facdev/resources/guide/learning/howard_gardner_theory_multiple_intelligences.pdf), diunduh pada tanggal 14 Maret 2014. Lihat Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelligencies Kecerdasan Majemuk Teori dalam. Praktik*. Terjemahan Alexander Sindoro. Judul Asli : *Multiple Intelligences*. Jakarta: Interaksara.

sosial antar individu. Kecerdasan emosional menggambarkan adanya kualitas emosional yang diduga kuat dapat menunjang keberhasilan hidup. Kualitas emosional yang dimaksud meliputi empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.<sup>4</sup>

Kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial banyak melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.<sup>5</sup> Kecerdasan sosial setiap individu diharapkan dapat membentuk kepekaan sosial yang tinggi. Individu dalam kehidupan bermasyarakat merupakan “aktor sosial” (*social actor*). Salah satu kemampuan yang dituntut untuk menjadi keputusan seorang aktor sosial yang baik adalah mengambil keputusan secara nalar atau *well informed and reasoned decision making*.<sup>6</sup>

Kecerdasan sosial ini berkait dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus dapat memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan respon yang layak. Orang dengan potensi kecerdasan sosial memiliki kemampuan sedemikian sehingga terlihat amat mudah bergaul, banyak teman dan disenangi oleh orang lain. Di dalam pergaulan mereka menunjukkan kehangatan, rasa persahabatan yang tulus, empati. Selain baik dalam membina hubungan dengan orang lain, mereka juga baik dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang berhubungan dengan perselisihan orang lain. Kecerdasan ini sangat penting, karena pada dasarnya kita tidak dapat hidup sendiri. Orang yang memiliki jaringan sahabat yang luas tentu akan lebih mudah menjalani hidup. Seseorang yang memiliki kecerdasan bermasyarakat akan mudah menyesuaikan diri, menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan berhasil dalam pekerjaan.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Stahl, R.J., 1994, *Cooperative Learning in Social Studies*, Handbook for Teachers, USA, Kane Publishing Service, Inc.

<sup>5</sup> Lawrence E. Shapiro. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

<sup>6</sup> Stahl, R.J., 1994, *opcit*.

<sup>7</sup> <http://kecerdasan-ganda.blogspot.com/> diunduh pada tanggal 14 Maret 2014, dapat pula dilihat pada Anwar Holil, 2008, *Kecerdasan Interpersonal*,

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai :himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan<sup>8</sup>

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.<sup>9</sup> Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tututan dan tekanan lingkungan.<sup>10</sup>

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari :”kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.”<sup>11</sup>

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.” Dalam kecerdasan antar pribadi yang

---

<http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/kecerdasan-interpersonal.html>, diunduh ada tanggal 14 Maret 2014.

<sup>8</sup>Saphiro, Lawrence E., 1998,*Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : Gramedia, p.8.

<sup>9</sup>Saphiro, Lawrence E., 1998,*opcit*, p.8.

<sup>10</sup>Goleman, Daniel, 2000,*Emotional Intelligence (terjemahan)*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, p.180

<sup>11</sup>Goleman, Daniel, 2002,*Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, p.52

merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku”.<sup>12</sup>

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey<sup>13</sup> memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.<sup>14</sup>

Menurut Endang Purwanti dan Nur Widodo, berpendapat bahwa “Perkembangan sosial adalah proses untuk melakukan komunikasi dengan orang lain, berupaya diterima lingkungan dan memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan pola perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.”<sup>15</sup>

Mengharapkan menjadi manusia yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses yang terpisah tetapi berjalan secara seiring yaitu:

- 1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.
- 2) Untuk hidup bermasyarakat maka anak harus mengetahui standar perilaku bagi anggota kelompok.
- 3) Berperilaku sesuai dengan standar dan pola perilaku yang dapat diterima.<sup>16</sup>

Pada usia prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini adalah:

<sup>12</sup>Goleman, Daniel, 2002, *opcit*, p.53

<sup>13</sup>Goleman, Daniel, 2000, *opcit*, p.57

<sup>14</sup>Goleman, Daniel, 2002, *opcit*, p.512

<sup>15</sup> Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang : UMM Press, 2002), Cet. 2, hlm. 84.

<sup>16</sup>Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *opcit*, hlm. 86

- 1) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain
- 2) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan
- 3) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain
- 4) Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (*peer group*).<sup>17</sup>

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada. Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkah laku.<sup>18</sup>

Salah satu dimensi kecerdasan emosional dan adalah kecakapan sosial, yaitu menentukan bagaimana kita menangani suatu hubungan. Kemampuan kita membangun hubungan dan kepedulian pada orang lain, turut memperkuat empati setiap individu, seperti kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Sikap empati secara langsung akan dapat nampak seperti 1) memahami orang lain : mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka, 2) Orientasi pelayanan: mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan, 3) mengembangkan orang lain: merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka, 4) mengatasi keseragaman : menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang, 5) kesadaran politis : mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.<sup>19</sup>

Keterampilan sosial dapat pula diwujudkan dalam bentuk kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Konsep ini dapat diturunkan dalam bentuk : 1) pengaruh : memiliki taktik untuk melakukan persuasi, 2) komunikasi : mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan, 3) kepemimpinan : membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain, 4) katalisator perubahan : memulai dan mengelola perubahan, 5) manajemen konflik : negosiasi dan pemecahan silang pendapat, 6)

<sup>17</sup>Endang Poerwanti dan Nur Widodo, opcit, hlm. 86

<sup>18</sup> Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. 2, hlm. 31.

<sup>19</sup>Rissy Melandy RM dan Nurna Aziza, 2006, Opcit.



pengikat jaringan : menumbuhkan hubungan sebagai alat, 7) kolaborasi dan kooperasi : kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama, 8) kemampuan tim : menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.<sup>20</sup>

Keterampilan sosial setiap individu kini makin mudah diumbar kemana saja. Melalui media jejaring sosial setiap individu tidak lagi memiliki kepekaan sosial yang penuh kasih sayang. Setiap saat, jika kita tidak berkenan dengan fenomena sosial, secara tanggap mereka akan memberikan komentar heboh melalui dunia sosial. Kebebasan berekspresi tak terbatas, tidak lagi memperhatikan batasan lingkungan sosial individu lainnya. Kebebasan yang dilakukan kadang melewati batas teritorial individu lainnya. Selain itu, disisi lain secara sengaja kita sendiri membuat pelindung diri untuk membatasi individu lain, agar tidak memiliki akses untuk memberikan kritik dan saran serupa sebaliknya. Makin mudah kini untuk mengemukakan 1) arti mengenai pengalaman untuk mencintai, 2) dicintai, 3) diperhatikan, 4) mendapat kenyamanan, 5) merasa kepuasan, dan 6) walau tanpa interaksi tatap muka secara langsung dengan orang lain.<sup>21</sup>

Seseorang merasa dipermudah dalam membangun hubungan baik, karena melalui situs jejaring sosial mereka membangun komunikasi, sehingga mereka merasa diperhatikan oleh teman secara virtual baik oleh teman baru atau oleh teman-teman yang sudah lama tidak bertemu. Seseorang yang menghabiskan banyak waktu secara *online* di jejaring sosial, maka seseorang tersebut akan menyediakan waktu yang lebih sedikit untuk hubungan tatap muka di dunia nyata. Seiring bertambahnya usia seseorang diharapkan mampu mengoptimalkan, mengembangkan, memahami karakteristik manusia dalam bersosialisasi, dan hal tersebut dapat diperoleh melalui keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan kemampuan dalam berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain, memberi atau menerima *feedback* seperti kritik, bertindak sesuai norma atau aturan yang berlaku.<sup>22</sup>

<sup>20</sup>Rissyo Melandy RM dan Nurna Aziza, 2006, Opcit.

<sup>21</sup> Ursa Majorsy, Annes Dwininta Kinasih, Inge Andriani dan Warda Lisa, *Hubungan antara Keterampilan Sosial dan Kecanduan Situs Jejaring Sosial pada masa Dewasa Awal*, Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil), Bandung 8-9 Oktober 2013, Vol. 5 Oktober 2013, ISSN: 1858-2559.

<sup>22</sup> Ursa Majorsy, Annes Dwininta Kinasih, Inge Andriani dan Warda Lisa, 2013, opcit.

Keterampilan sosial juga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan keterampilan atau kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain dengan melakukan *decoding*, mengirimkan dan mengatur informasi non verbal maupun verbal, yang dapat diterima atau dihargai secara sosial dan membawa manfaat, baik bagi diri sendiri, orang lain, maupun keduanya dengan tujuan untuk memfasilitasi interaksi sosial yang positif dan adaptif.<sup>23</sup>

Interaksi sangat penting bagi makhluk sosial. Salah satu sumber utama kebahagiaan serta kesehatan mental fisik bagi manusia ada dalam interaksi sosial. Interaksi yang baik akan tercipta apabila seseorang mendapatkan penerimaan dari orang lain, dan penerimaan tersebut dapat diperoleh dengan menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat. Kemampuan untuk menampilkan tingkah laku tersebut merupakan keterampilan sosial. Kemampuan ini menampilkan tingkah laku tersebut merupakan keterampilan sosial. Kemampuan ini mulai dikembangkan oleh seseorang saat ia berada pada usia 6 sampai 12 tahun. Seseorang dalam mengembangkan keterampilan sosialnya perlu mempelajari konsekuensi dari tingkah laku yang dimunculkan, menghargai diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan mengatasi situasi sulit, serta berbagi kasih sayang. Seorang anak dapat mempelajari hal tersebut melalui interkasinya dengan orang tua, saudara, guru dan teman sebaya.<sup>24</sup>

### Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah anak usia dini pada taman kanak-kanak Desa Labuandiri Kecamatan Siontapina Kabupaten Buton. Adapun teknik pengambilan sampelnya menggunakan *small sampling*.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/125384-155.5%20THE%20h%20-%20Hubungan%20antara%20-%20Metodologi.pdf>, diunduh pada tanggal 19 Juli 2014.

<sup>24</sup> Margaretha Dwiyantri Purnajaya, 2009, *Gambaran Keterampilan Sosial Anak Usia Sekolah yang Memiliki Binatang Peliharaan*, Tesis pascasarjana, Fakultas Psikologi, Unika Atma Jaya, Jakarta, <https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=k&id=164013>, diunduh pada tanggal 19 Juli 2014

<sup>25</sup> Meleong, L.J., 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung. Lihat dalam Nawawi, H., Martini, M., 1993, *Penelitian Terapan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Data penelitian ini mencakup dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi atau pengamatan aktivitas sosial anak usia dini masyarakat pedalaman di Desa Labuandiri Kecamatan Siontapina Kabupaten Buton, wawancara guru TK dan wawancara orang tua anak usia dini potensial. Pedoman wawancara disiapkan dimodifikasi dalam bentuk model angket. Modifikasi model angket ini untuk memudahkan memperoleh gambaran fenomena kecerdasan sosial anak usia dini. Gambaran fenomena kecerdasan sosial tersebut diharapkan dapat dikuantifikasi untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan baik buku, jurnal dan hasil-hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi/pengamatan secara langsung di lapangan untuk pengumpulan data primer, sedangkan studi pustaka / dokumen digunakan untuk pengumpulan data sekunder. Pengolahan dan analisis data digunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui pendekatan sosiologis dan psikologis<sup>26</sup>.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Criteria penilaian pendidikan anak usia dini, yaitu penilaian kualitatif dengan memberikan nilai dalam bentuk simbol seperti bintang pada lembar angket yang disediakan. Misalnya simbol satu bintang sama dengan simbol BB (belum berkembang, simbol dua bintang sama dengan MB (mulai Berkembang), simbol 3 bintang sama dengan (BSH) Berkembang sesuai harapan dan simbol 4 bintang sama dengan BSB (Berkembang sangat baik).<sup>27</sup> Data hasil penelitian terutama yang diperoleh dari angket di analisis dengan menggunakan konsep teknik analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif meliputi Maksimum, minimum, range, mean,

---

<sup>26</sup>Baxter, L., Hughes, C., and Thight, M., 2006, *How to Research, Seluk Beluk Melakukan Riset*, Edisi Kedua, Indeks, Jakarta. Lihat Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.

<sup>27</sup>[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195706131985031-MAMAN\\_ABDURAHMAN\\_SAEFUL\\_R/BAHAN\\_PAPARAN\\_PERENC\\_PEMBEL/PENDALAMAN\\_MATERI/PAUD/MATERI\\_PAUD/NASKAH\\_DOKUMEN\\_TK/06\\_Pedoman\\_Penilaian\\_di\\_TK.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195706131985031-MAMAN_ABDURAHMAN_SAEFUL_R/BAHAN_PAPARAN_PERENC_PEMBEL/PENDALAMAN_MATERI/PAUD/MATERI_PAUD/NASKAH_DOKUMEN_TK/06_Pedoman_Penilaian_di_TK.pdf), diunduh pada tanggal 04 Juli 2014 dapat dalam Harun AR, 2010, *Penilaian Anak Usia Dini TK*, Universitas Negeri Yogyakarta.

median, modus, standar deviasi, varians dan terutama kategorisasi.<sup>28, 29, 30</sup>

## Hasil dan Pembahasan

Responden dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 4 hingga 5 tahun. Anak usia 4 hingga 5 tahun inilah yang menjadi murid pada TK Labuandiri. Anak usia dini Desa Labuandiri yang berumur 4 tahun berjumlah 15 orang atau jika dinyatakan dalam persen mencapai 58 %. Anak usia dini Desa Labuandiri yang berusia 5 tahun berjumlah 11 orang atau 42 %.

Analisis deskriptif dalam penelitian ini diperlukan untuk melihat dan menggambarkan secara jelas bagaimana potensi kecerdasan sosial anak usia dini di Desa Labuandiri. Potensi ini diharapkan dapat berkembang baik dan bertahan hingga saat mereka berusia dewasa. Pelacakan potensi kecerdasan sosial ini diperlukan mengingat desa ini masih mengutamakan keselamatan hutan pegunungan yang alami dan memelihara tradisi yang diperoleh melalui tutur bersambung. Tutur bersambung dimaksudkan sebagai proses pewarisan pengetahuan sosial masyarakat tentang pelaksanaan berbagai ritual adat dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Pewarisan tradisi dan budaya ini diharapkan membentuk kecerdasan sosial tidak hanya pada anak usiadini, tetapi juga dapat mencerdaskan masyarakat pada umumnya. Masyarakat di Desa Labuandiri sangat

---

<sup>28</sup>Creswell, Jhon W., 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design Chosing Among Five Traditons*. California:Sage Publication.P.122-123. Lihat pula dalam Meleong, L.J., 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung. Nawawi, H., Martini, M., 1993, *Penelitian Terapan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.; Blaxter, L., Hughes, C., and Thight, M., 2006, *How to Research, Seluk Beluk Melakukan Riset*, Edisi Kedua, Indeks, Jakarta. Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung. Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.

<sup>29</sup>Lasfeto, D.B., dan Nurhayati, O.D., 2008, *Analisis Statistik Deskriptif Menggunakan Matlab*, Graha Ilmu, Yogyakarta. Arikunto S., 2006, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

<sup>30</sup>Sudijono, A., 2006, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Cet. 16, Jakarta. Turmudi dan Sri Harsini, 2008, *Metode Statistika Pendekatan Teori dan Aplikatif*. UIN Malang Press, Malang. Wibisono, Y., 2005, *Metode Statistik*, UGM Press, Yogyakarta. Riduwan, 2012, *Dasar-Dasar Statistika*, Edisi Revisi, Alfabeta, Bandung. Riduwan, D., 2007, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Alfabeta, Bandung. Riduwan dan Akdon, 2010, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika, untuk Penelitian (Administrasi Pendidikan-Bisnis-Pemerintahan-Sosial-Kebijakan-Ekonomi-Hukum-Manajemen-Kesehatan)*, Alfabeta, Bandung. Sugiyono, 2012, *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.

jarang disibukkan dengan kegiatan anak-anaknya. Orang tua mereka hanya sibuk dan mengurus segala keperluan perkebunan dan pertanian. Sangat jarang ditemukan ada orang tua yang mampu dan mendidik serta menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Sangat jarang ditemukan anak-anak usia sekolah terutama jenjang SMA yang bertahan menempuh studinya. Ditambah lagi jarak SMA yang cukup jauh, yaitu ada di Ibu Kota Kecamatan Lasalimu Selatan, yang harus ditempuh sekitar 35 menit dengan mengendarai kendaraan bermotor dan sekitar 2,5 jam berjalan kaki.

Studi pelacakan kecerdasan sosial anak usia dini diperlukan untuk meramal dan mencoba membangun gairah baru atau gairah bersekolah bagi anak usia dini di Desa Labuandiri ini. Penelitian ini juga berusaha membangun jarak kedekatan peneliti dengan anak usia dini. Sehingga akan terbentuk dan terbangun semangat mereka untuk bersekolah juga di masa depan. Peneliti yang telah memasuki pendidikan tinggi terutama terkait dengan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal saat pulang kampung harus mampu menunjukkan kompetensinya. Salah satunya belajar membangun hubungan sosial dengan anak usia dini di kampung, yaitu Desa Labuandiri. Kondisi harapannya untuk membangun kesan kepada anak usia dini bahwa kelak jika mereka dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi dapat pula kembali pulang kampung untuk bersama-sama membangun Desa Labuandiri yang masih termasuk terisolasi, terutama pada bidang pendidikan. Bidang ekonomi mereka cukup baik. Potensi sumber daya alam dan hasil-hasil perkebunan sangat menunjang perolehan pendapatan mereka. Hasil sumber daya alam potensial cukup berlimpah terutama bambu, damar, kayu, aren dll. Kekayaan potensi ini belum dapat mengangkat dan membawa laju pembangunan di desa ini berjalan baik. Hal itu disebabkan oleh faktor Sumber daya manusia yang sangat terbatas.

Deskripsi potensi kecerdasan sosial anak-anak TK di Desa Labuandiri dalam penelitian ini dijelaskan dan diuraikan secara terbatas terutama pada empat indikator utama saja, yaitu 1) Sikap empati anak usia dini, 2) Kemampuan ungkapan dan deskripsi perasaan, 3) Kemampuan mengendalikan amarah, dan 4) Kemandirian anak usia dini Desa Labuandiri. Berikut akan disajikan analisis statistik deskriptif potensi kecerdasan sosial anak usia dini Desa Labuandiri.

a. Sikap Empati Anak Usia Dini Desa Labuandiri

Untuk memudahkan mengukur sikap empati yang dimiliki anak usia dini Desa Labuandiri, maka angket tentang sikap empati tersebut disusun dan dilakukan pendekatan dan pengamatan secara langsung kepada anak-anak usia dini Desa Labuandiri. Kemudahan penelitian ini karena anak-anak yang diamati adalah anak usia dini yang telah memasuki sekolah di TK baik kelas A maupun kelas B yang berusia antara 4 dan 5 tahun saja. Anak-anak diluar usia itu tidak dilakukan pengamatan. Sikap empati anak usia dini Desa Labuandiri dengan melakukan pengamatan dan pengisian angket. Pengisian angket di lapangan selain teknik observasi langsung, juga dirangkaikan dengan interaksi langsung bersama dengan orang tua siswa dan beberapa guru magang yang ikut membantu di lapangan. Terutama bagi anak-anak yang pada saat observasi dilakukan, sedang dalam tidak muda, atau sedang tidak ingin beraktivitas.

Kategorisasi sikap empati anak usia dini Desa Labuandiri dalam bentuk distribusi frekuensi dapat dikategorisasikan sedang, karena nilai akhir yang dinyatakan dalam selang nilai 0 – 100 mempunyai variasi nilai sikap empati anak usia dini. Nilai tersebut dominan berada pada selang nilai antara 41 – 60. Selang nilai 41 – 60 sama artinya dengan selang sedang. Banyak anak usia dini Desa Labuandiri yang mempunyai nilai sikap antara 41 – 60 tersebut sebanyak 20 orang atau 76.92 %.

Sikap empati anak usia dini Desa Labuandiri mempunyai nilai tertinggi 75 yang tercatat atas nama Oliv Aulia dan nilai terendah 39 yang tercatat atas nama Indra. Sehingga Range (jangkauan data) yang diperoleh dalam penelitian ini selebar 36. Rata-rata sikap empati anak usia dini Desa Labuandiri adalah 54, dengan median 52 dan modus 52, standar deviasi 9.4 dengan varians sebesar 88.

Sikap empati anak usia dini yang diobservasi dalam penelitian ini adalah 1) suka duduk bersama dan suka bercerita dengan teman sebaya, 2) Suka bersedia meminjamkan sesuatu kepada teman yang membutuhkan, 3) Enggan membantu teman yang suka membuat masalah dengannya, 4) Enggan memberikan bantuan kepada teman dalam bentuk apapun, 5) Suka memberikan uang kepada teman yang kesusahan, 6) Suka bekerjasama dengan teman, 7) Suka menghibur temannya yang sedang menangis atau kesusahan, 8) Suka membuang sampah pada tempatnya bersama teman-teman, 9) Suka mengambil kertas yang tercecer di lantai dan membuangnya ke tempat sampah, 10) Suka mengucapkan salam atau membalas salam yang ditujukan kepadanya, 11) Suka mendengarkan keluh kesah teman sebaya. Sikap

empati anak usia dini Desa Labuandiri ini masih harus dilakukan pembimbingan dan pembinaan serta pendampingan sesaat. Semua pembinaan dan pendampingan pada anak usia dini ini dilakukan guna tercapainya potensi maksimal kecerdasan sikap empati anak usia dini terhadap sesamanya.

b. Kemampuan menyampaikan ungkapan dan perasaan anak usia dini Desa Labuandiri

Indikator kecerdasan sosial anak usia yang diamati dalam pula dalam penelitian ini menyangkut kemampuan anak usia dini dalam menyampaikan atau mengungkapkan sesuatu dan menyampaikan perasaannya kepada sesama anak usia dini atau kepada orang yang berusia lebih tua atau bahkan berinteraksi dengan orang tua atau gurunya. Indikator tersebut dikembangkan dalam 8 buah pernyataan, yaitu 1) Dapat mengikuti perintah yang diberikan, 2) Sudah dapat bercerita secara sederhana, 3) Sudah dapat menyebut posisi jauh dekat, 4) Sudah dapat mengucapkan terima kasih dengan jelas jika diberikan sesuatu, 5) Anak masih perlu bimbingan untuk tidak mengganggu temannya, 6) Anak sudah dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan atau bimbingan teman sebaya atau orang lain yang lebih tua, 7) Anak sudah dapat makan sendiri, 8) Anak suka berbagi makanan dengan teman sendiri.

Delapan pernyataan ini dianggap telah mewakili dan memudahkan peneliti mengukur bagaimana kemampuan anak usia dini Desa Labuandiri dalam hal menyampaikan ungkapan dan perasaan. Pengukuran dan pemberian skor yang diperoleh selain dilakukan simulasi langsung di lapangan, juga diperoleh atau dapat diselesaikan dengan bantuan orang tua anak usia dini tersebut serta informasi yang diperoleh dari guru dan kepala sekolah TK Labuandiri.

Kemampuan anak usia dini Desa Labuandiri dalam menyampaikan ungkapan dan perasaan termasuk dalam kategori sedang, yaitu ada 13 orang anak usia dini ini yang berada pada selang 41 – 60. 13 orang anak usia dini ini sama dengan 50 % dari total 26 anak usia dini yang menjadi responden dalam penelitian ini. Namun demikian, dijumpai juga beberapa anak usia dini yang memiliki kemampuan luar biasa, atau berkemampuan sangat tinggi, yaitu sebanyak 6 orang anak atau 23 % dan termasuk kategori tinggi sebanyak 7 orang anak atau 27 %. Mama Fazlan, Fauzan, Nur Safiatul J., dan Anwar tercatat berkemampuan maksim, yaitu 84,38. nama Fadel tercatat sebagai anak yang berkemampuan minimum sebesar 43.75 yang tercatat atas. Ungkapan perasaan anak usia dini

mempunyai range, mean, median, modus, standar deviasi dan varians anak usia dini Desa Labuandiri secara berturut-turut 40.63, 63.59, 62.5, 59.38, 13.78 dan 189.78.

c. Kemampuan mengendalikan amarah anak usia dini Desa Labuandiri

Kecerdasan sosial anak usia dini Desa Labuandiri dapat pula diukur melalui tingkat kendali amarah. Dalam indikator ini hanya dapat dikembangkan dengan menyusunnya kedalam 4 buah pernyataan, yaitu 1) Suka mengunjungi teman sebaya yang sedang menangis, 2) Tidak malu meminta makanan teman sebaya, 3) Suka merebut makanan teman, jika teman tidak suka berbagi, dan 4) Suka marah saat teman sebaya tidak mau bermain dengan dirinya.

Kesibukan orang tua sebagai petani memaksa anak usia dini untuk selalu bermain hanya bersama mereka saja, tanpa adanya orang tua yang mengawasi. Kondisi inilah yang kemungkinan membentuk kemampuan kendali emosi anak usia dini. Jika salah satu dari mereka bermasalah, misalkan menangis, maka mereka akan menjadi tidak konsen untuk bermain. Sehingga setiap anak usia dini berusaha menenangkan temannya yang sedang menangis, bahkan mencoba meleraikan temannya yang sedang terlibat perkelahian.

Kemampuan mengendalikan amarah anak usia dini Desa Labuandiri dalam mengendalikan amarah termasuk rendah, karena didominasi oleh anak usia dini yang mempunyai skor berada di antara 21 – 40 sebanyak 15 orang atau 57.69 % dan 11 orang atau 42.31 % termasuk berkemampuan mengendalikan amarah yang tinggi. Kondisi ini kemungkinan akibat stress anak usia dini akibat kecapekan bermain, atau kemungkinan rasa rindu mereka terhadap orang tua mereka yang sibuk bertani dan waktu luang bersama anak semakin sempit.

Kemampuan mengendalikan amarah pada anak usia dini Desa Labuandiri rendah. Nilai tertinggi saja hanya berada pada skor 50 yang tercatat atas nama Farel dan nilai terendah 31.25 yang tercatat atas nama M. Alfin, Julfansu, Fadel, Ramadani dan Sahara.

d. Kemandirian anak usia dini Desa Labuandiri

Kemandirian anak usia dini Desa Labuandiri termasuk dalam kategori tinggi, yaitu ada 13 orang anak atau 50 % yang berada pada selang 61 – 80. Sisanya 11 orang atau 42.31 % termasuk kategori sangat tinggi dan 2 orang termasuk dalam kategori sedang. Kemandirian tersebut seperti mampu makan sendiri, mengganti pakaian sendiri, mandi sendiri dan bermain pun secara



mandiri. Tidak turut berpartisipasi mengganggu teman teman pergaulannya bahkan menunjukkan kemampuannya tersebut, saat peneliti melakukan kunjungan langsung untuk mengamati kemampuan setiap anak usia dini di Desa Labuandiri ini.

Kemandirian anak usia dini Desa Labuandiri yang tertinggi berada pada skor 89.29 atas nama Fauzan dan Wa Lestari. Nilai terendah adalah 57.14 yang tercatat atas nama M. Alfin.

Kondisi ini memang didukung oleh kapasitas orang tua anak usia dini di Desa Labuandiri yang mempunyai mata pencaharian utama sebagai petani. Kesibukan mereka mengelola perkebunan, memaksa si anak untuk menyesuaikan diri juga. Anak usia dini Desa Labuandiri memiliki waktu luang sendiri yang sangat banyak. Mereka belum memiliki kemampuan untuk mengikuti orang tuanya bekerja di kebun. Anak-anak usia dini saat pulang sekolah tidak lagi dijemput. Mereka pulang sendiri-sendiri ke rumahnya.

### **Kesimpulan**

Hasil dan pembahasan potensi kecerdasan sosial anak usia dini Desa Labuandiri adalah sebagai berikut:

1. Sikap empati anak usia dini Desa Labuandiri termasuk dalam kategori sedang, yaitu nilai sikap simpati anak usia dini yang berada antara 41 – 60 sebanyak 20 orang atau 76.92 %.
2. Kemampuan anak usia dini Desa Labuandiri dalam hal menyampaikan ungkapan dan perasaan termasuk dalam kategori sedang, yaitu ada 13 orang anak usia dini ini yang berada pada selang 41 – 60. Beberapa anak usia dini yang memiliki kemampuan luar biasa, atau berkemampuan sangat tinggi, yaitu sebanyak 6 orang anak atau 23 % dan termasuk kategori tinggi sebanyak 7 orang anak atau 27 %.
3. Kemampuan mengendalikan amarah anak usia dini Desa Labuandiri dalam mengendalikan amarah termasuk rendah, karena didominasi oleh anak usia dini yang mempunyai skor berada di antara 21 – 40 sebanyak 15 orang atau 57.69 % dan 11 orang atau 42.31 % termasuk berkemampuan mengendalikan amarah yang tinggi.
4. Kemandirian anak usia dini Desa Labuandiri termasuk dalam kategori tinggi, yaitu ada 13 orang anak atau 50 % yang berada pada selang 61 – 80. Sisanya 11 orang atau 42.31 % termasuk kategori sangat tinggi dan 2 orang termasuk dalam kategori sedang.

### **Daftar Pustaka**

- Anonim, 2007, Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto S., 2006, Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baxter, L., Hughes, C., and Thight, M., 2006, *How to Research, Seluk Beluk Melakukan Riset*, Edisi Kedua, Indeks, Jakarta.
- Creswell, Jhon W., 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design Chosing Among Five Traditons*. California:Sage Publication.P.122-123.
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intellegencies Kecerdasan Majemuk Teori dalam. Praktik*. Terjemahan Alexander Sindoro. Judul Asli : Multiple Intelligences. Jakarta: Interaksara.
- Goleman, Daniel, 2000,*Emitional Intelligence (terjemahan)*, Jakata : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel, 2002,*Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2005. *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Goleman, D. 2007, *Emotional Intelligence: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Holil, Anwar, 2008, *Kecerdasan Interpersonal*, <http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/kecerdasan-interpersonal.html>, diunduh pada tanggal 14 Maret 2014.
- <http://eprints.uny.ac.id/9706/2/Bab%202%20-%2009111247004.pdf>, diunduh pada tanggal 04 Juli 2014.
- [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195706131985031-MAMAN\\_ABDURAHMAN\\_SAEPUK\\_R/BAHAN\\_PAPARAN\\_PERENC\\_PEMBEL/PENDALAMAN\\_MATERI/PAUD/MATERI\\_PAUD/NASKAH\\_DOKUMEN\\_TK/06\\_Pedoman\\_Penilaian\\_di\\_TK.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195706131985031-MAMAN_ABDURAHMAN_SAEPUK_R/BAHAN_PAPARAN_PERENC_PEMBEL/PENDALAMAN_MATERI/PAUD/MATERI_PAUD/NASKAH_DOKUMEN_TK/06_Pedoman_Penilaian_di_TK.pdf), diunduh pada tanggal 04 Juli 2014 dapat dalam Harun AR, 2010, *Penilaian Anak Usia Dini TK*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/125384-155.5%20THE%20h%20-%20Hubungan%20antara%20-%20Metodologi.pdf>, diunduh pada tanggal 19 Juli 2014.

- <http://kecerdasan-ganda.blogspot.com/> diunduh pada tanggal 14 Maret 2014.
- [http://www.niu.edu/facdev/resources/guide/learning/howard\\_gardner\\_theory\\_multiple\\_intelligences.pdf](http://www.niu.edu/facdev/resources/guide/learning/howard_gardner_theory_multiple_intelligences.pdf), diunduh pada tanggal 14 Maret 2014.
- Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Yogyakarta, Cet. 1.
- Lasfeto, D.B., dan Nurhayati, O.D., 2008, *Analisis Statistik Deskriptif Menggunakan Matlab*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Majorsy, U., Kinasih, A. D., Andriani, I. dan Lisa, W., *Hubungan antara Keterampilan Sosial dan Kecanduan Situs Jejaring Sosial pada masa Dewasa Awal*, Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil), Bandung 8-9 Oktober 2013, Vol. 5 Oktober 2013, ISSN: 1858-2559.
- Masdar, Abdul Muthalib, 2007, *Indonesia dan Generasi Nol Buku*, Rubrik Presiden, dalam *Mix Energy dan Global Warming*, Resonansi, Edisi 6, [www.hagi.or.id](http://www.hagi.or.id).
- Ma'shumah, Lift Anis, 2001, *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak*, dalam Ismail SM (eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Meleong, L.J., 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nawawi, H., Martini, M., 1993, *Penelitian Terapan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), Cet. 2.
- Poerwanti, Endang, dan Widodo, Nur, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang : UMM Press, 2002), Cet. 2.
- Purnajaya, Margaretha Dwiyaniti, 2009, *Gambaran Keterampilan Sosial Anak Usia Sekolah yang Memiliki Binatang Peliharaan*, Tesis pascasarjana, Fakultas Psikologi, Unika Atma Jaya, Jakarta, <https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=k&id=164013>, diunduh pada tanggal 19 Juli 2014
- Riduwan, 2012, *Dasar-Dasar Statistika*, Edisi Revisi, Alfabeta, Bandung.
- Riduwan, D., 2007, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Riduwan dan Akdon, 2010, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika, untuk Penelitian (Administrasi Pendidikan-Bisnis-*

*Pemerintahan-Sosial-Kebijakan-Ekonomi-Hukum-Manajemen-Kesehatan*), Alfabeta, Bandung.

Rissy Melandy RM dan Nurna Aziza, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi*, Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, 23 – 26 Agustus 2006, diunduh dari

[http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/file\\_artikel\\_abstrak/Isi\\_Artikel\\_594677672272.pdf](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_594677672272.pdf), pada tanggal 13 Juli 2014.

Saphiro, Lawrence E., 1998, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : Gramedia.

Stahl, R.J., 1994, *Cooperative Learning in Social Studies*, Handbook for Teachers, USA, Kane Publishing Service, Inc.

Sudijono, A., 2006, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Cet. 16, Jakarta.

Sugiyono, 2012, *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.

Turmudi dan Sri Harsini, 2008, *Metode Statistika Pendekatan Teori dan Aplikatif*. UIN Malang Press, Malang.

Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. 2.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Waluyo, Edi, 2010, *Membangun Karakter melalui Pendidikan Sejak Usia Dini*

Wibisono, Y., 2005, *Metode Statistik*, UGM Press, Yogyakarta.